

## **Telaah Pentashihan *Rasm* dan *Dhabt* Q.S. As-Sajdah: Studi Komparatif Kitab *Majmū' Syarīf* Pustaka Agung Harapan Surabaya dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia**

**Mahathir Bin Udar<sup>1</sup>, Najib Irsyadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[mahathirdey024@gmail.com](mailto:mahathirdey024@gmail.com), [najibirsyad@uin-antasari.ac.id](mailto:najibirsyad@uin-antasari.ac.id)

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif perbedaan aspek *rasm* (tulisan) dan *dhabt* (tanda baca dan tajwid) dalam Surah *as-Sajdah* antara buku *Majmū' Syarīf* terbitan Pustaka Agung Harapan Surabaya dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah ditemukannya mushaf populer non-standar yang digunakan secara luas oleh masyarakat, namun tidak melalui proses pentashihan resmi yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif, dan mengandalkan sumber data primer berupa teks kedua mushaf serta data sekunder dari literatur ilmu *rasm* dan *dhabt*. Teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi dan studi pustaka, dengan analisis yang meliputi identifikasi, klasifikasi, komparasi, dan evaluasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Majmū' Syarīf* memiliki banyak perbedaan dari aspek rasm, seperti bentuk huruf dan penggunaan *alif* yang tidak sesuai standar, serta dari aspek *dhabt*, seperti peletakan *harakat*, tanda *waqf*, dan simbol tajwid yang inkonsisten. Perbedaan ini berdampak pada keterbacaan, akurasi bacaan, dan potensi kesalahan pemahaman terhadap makna ayat. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan standarisasi mushaf, serta perlunya pembaruan cetak ulang bagi mushaf non-standar dalam konteks ibadah dan pembelajaran formal.

**Kata Kunci:** *rasm; dhabt; mushaf standar Indonesia; majmū' syarīf; pentashihan.*

### **Pendahuluan**

Praktik pembacaan dan penggunaan mushaf al-Qur'an di Indonesia menunjukkan keragaman bentuk dan standar penulisan yang signifikan. Hal ini mencerminkan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia dalam mengakses teks suci. Salah satu contohnya adalah popularitas kitab *Majmū' Syarīf* yang digunakan secara luas dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan ziarah kubur, meskipun tidak melalui proses pentashihan resmi seperti Mushaf Standar Utsmānī Indonesia. Penelitian oleh Zaenal Arifin Madzkur menunjukkan bahwa preferensi masyarakat terhadap mushaf sangat dipengaruhi oleh faktor kemasan, kualitas tulisan, dan penerbit, bukan pada aspek standarisasi *rasm* dan *dhabt*.<sup>1</sup> Selain itu, standarisasi mushaf di Indonesia secara resmi

---

<sup>1</sup>Zaenal Arifin Madzkur, "Menelisis Minat Masyarakat Dalam Memilih Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia di Pulau Jawa," *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, hlm. 184–185, DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.121..>

dimulai dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar serta Instruksi Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984 mengenai penggunaannya dalam proses pentashihan, yang menjadikan seluruh tahapan koreksi dan penerbitan mushaf lebih terarah, seragam, dan sesuai dengan kaidah *rasm* dan *dhabt* yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana perbedaan *rasm* dan *dhabt* dalam mushaf-mushaf tersebut memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

Kajian terdahulu telah membahas aspek *rasm* dan *dhabt* dalam mushaf, namun belum banyak yang membandingkan secara langsung antara mushaf populer non-standar dan mushaf resmi nasional. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami implikasi perbedaan penulisan terhadap otoritas dan pedagogi teks al-Qur'an. Penelitian Aminah Dzati Ifah mengkaji sejumlah kekeliruan dalam aspek penulisan, baik secara *imlā'* (ejaan) maupun kaidah *nahwu* (tata bahasa Arab), pada beberapa cetakan kitab *Majmū' Syarīf* terbitan Bintang Indonesia Jakarta, Sandro Jaya Jakarta, serta Media Pustaka Utama Bandung.<sup>3</sup> Sementara itu, studi oleh Nadia Luthfiana (2024) mengkaji berbagai problematika dalam proses transliterasi Surah Yasin dalam konteks *Majmū' Syarīf*, dengan menyoroti tantangan fonologis, morfologis, dan ortografis yang muncul dalam representasi huruf Arab ke dalam aksara Latin, serta dampaknya terhadap keterbacaan dan pemahaman pembaca non-Arab.<sup>4</sup> Namun, belum ada studi yang secara sistematis membandingkan aspek teknis *rasm* dan *dhabt* antara keduanya dalam satu surah tertentu. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan komparatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *rasm* dan *dhabt* dalam Surah As-Sajdah antara *Majmū' Syarīf* terbitan Pustaka Agung Harapan dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia. Tujuan ini dirumuskan untuk menilai sejauh mana perbedaan tersebut berdampak pada validitas bacaan dan pemahaman teks al-Qur'an. Dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif, penelitian ini mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis variasi penulisan huruf, tanda baca, dan sistem waqf. Data primer diperoleh dari teks kedua mushaf, sedangkan data sekunder berasal dari kitab-kitab ilmu *rasm* dan *dhabt* serta publikasi resmi LPMQ. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan standar mushaf dan edukasi masyarakat dalam membaca al-Qur'an secara tepat.

Artikel ini berargumen bahwa perbedaan *rasm* dan *dhabt* antara mushaf non-standar dan standar dapat memengaruhi akurasi bacaan dan pemahaman keagamaan umat. Ketidakesuaian dengan kaidah *rasm* dan *dhabt* berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelafalan dan interpretasi ayat. Misalnya, penempatan sukun pada huruf *alif* dalam *Majmū' Syarīf* bertentangan dengan kaidah fonetik Arab, dan penggunaan tanda *waqf* yang tidak sesuai standar dapat mengubah makna ayat. Selain itu, bentuk huruf yang tidak proporsional dapat mengganggu keterbacaan dan pembelajaran *tajwīd*. Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup>Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*, Cetakan ketiga, revisi II (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), xiii.

<sup>3</sup>Aminah Dzati Ifah, "Analisis kesalahan imla' nahwu dan shorof di dalam kitab majmu' syarif" (Bachelor Thesis, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37035?mode=full>.

<sup>4</sup>Nadia Luthfiana, "Analisis Problematika Transliterasi Surah Yasin Dalam Konteks Majmu' Syarif," *Akademia*, diakses 20 Juni 2025,

[https://www.academia.edu/127039943/ANALISIS\\_PROBLEMATIKA\\_TRANSLITERASI\\_SURAH\\_YASIN\\_DALAM\\_KONTEKS\\_MAJMU\\_SYARIF](https://www.academia.edu/127039943/ANALISIS_PROBLEMATIKA_TRANSLITERASI_SURAH_YASIN_DALAM_KONTEKS_MAJMU_SYARIF).

penting untuk meninjau kembali penggunaan mushaf non-standar dalam konteks pendidikan dan ibadah formal.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan aspek *rasm* dan *dhabt* pada Q.S. *as-Sajdah* antara buku *Majmū' Syarīf* terbitan Pustaka Agung Surabaya dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks surah *as-Sajdah* dari kedua mushaf tersebut sebagai data primer, sementara data sekundernya berupa kitab-kitab ilmu *rasm* dan *dabt*, literatur sejarah mushaf, artikel ilmiah, serta publikasi resmi dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa pengambilan gambar atau pemindaian halaman mushaf dan transkripsi teks, serta studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu identifikasi terhadap variasi *rasm* dan *dhabt*, klasifikasi perbedaan berdasarkan jenis perubahannya seperti pada bentuk huruf dan posisi harakat, komparasi langsung antara dua mushaf, dan analisis kritis terhadap akar perbedaan yang mungkin berasal dari riwayat *rasm* yang berlainan, ijtihad penerbit, atau kesalahan cetak, serta implikasinya terhadap pemahaman dan resepsi pembaca.

### **Teori Pentashihan Mushaf al-Qur'ān**

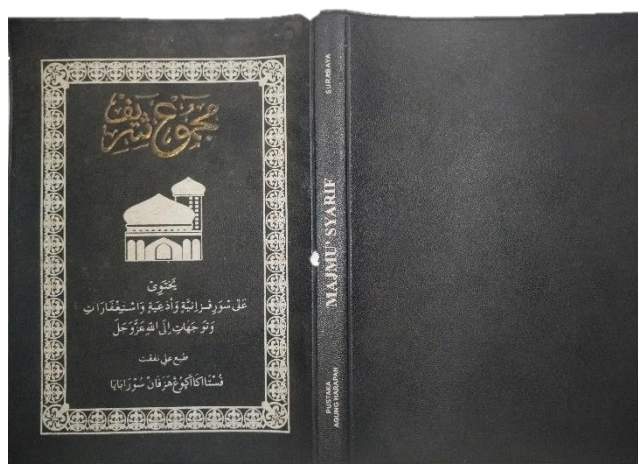
Pentashihan mushaf Al-Qur'an adalah proses yang dilakukan secara ilmiah, dan teknis, dan kolektif dengan tujuan memastikan bahwa teks mushaf memenuhi standar penulisan dan kaidah keilmuan yang berlaku, terutama dalam hal aspek *rasm* (penulisan huruf) dan *dhabt* (penandaan bacaan). Pedoman yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) menetapkan bahwa proses ini dimulai dengan pemeriksaan kesiapan naskah, kemudian dilaksanakan pentashihan secara individu maupun kelompok, dan kemudian dokumentasi sistematis hasil koreksi. Pentashih dituntut menjaga kesucian, memperhatikan adab saat berinteraksi dengan al-Qur'ān, dan menggunakan alat bantu dan pedoman resmi seperti tafsir otoritatif, Mushaf Standar Indonesia, dan pedoman transliterasi. Naskah dievaluasi dengan standar baku, dicatat setiap kesalahan, dan disusun dalam daftar koreksi yang lengkap. Untuk menghindari kesalahan pemahaman, materi suplemen seperti terjemahan dan tafsir harus memiliki aspek formal dan substansial selain teks utama. Oleh karena itu, pentashihan tidak hanya memastikan teks al-Qur'ān tepat secara lahiriah, tetapi juga menjaga otoritas dan kesatuan pemahaman umat terhadap kitab suci.<sup>5</sup>

### **Profil Singkat Buku *Majmū' Syarīf* dan Mushaf Standar Indonesia**

#### **1. Buku *Majmū' Syarīf* Terbitan Pustaka Agung Harapan Surabaya**

---

<sup>5</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 135-139.



Gambar 1: Kulit Buku *Majmū' Syarīf* terbitan Pustaka Agung Harapan Surabaya

Buku *Majmū' Syarīf* merupakan salah satu karya yang banyak digunakan oleh masyarakat Muslim Indonesia dalam aktivitas ibadah sehari-hari, seperti zikir, doa, dan pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'ān. Kitab ini memuat kompilasi surat-surat pendek, ayat-ayat istimewa seperti Ayat Kursi, bacaan harian, serta panduan ibadah seperti tata cara mengurus jenazah. Popularitasnya sangat tinggi terutama dalam acara keagamaan seperti tahlilan, ziarah kubur, dan peringatan kematian (7, 40, 100 hingga 1000 hari), sehingga menjadikannya semacam pedoman spiritual komunal yang terus diwariskan secara turun-temurun di banyak komunitas Muslim lokal.<sup>6</sup>

Secara struktur, kitab ini terdiri dari beberapa bagian utama, yakni surat-surat pilihan dari al-Qur'ān (seperti *Yāsīn*, *al-Wāqī'ah*, dan *ar-Rahmān*), ayat-ayat *tawhid* pilihan yang dikenal sebagai *Hayākil* (plural dari *haykal*), panduan perawatan jenazah, serta kumpulan *du'ā'* dan dhikr yang disertai dengan *ādāb* dalam membaca dan berdoa. Dalam beberapa edisi, *Majmū' Syarīf* juga dilengkapi dengan transliterasi latin, terjemahan bahasa Indonesia, serta ruang untuk mencantumkan nama *al-marḥūm/al-marḥūmah* yang menjadi tujuan pembacaan doa dalam acara *tahlīl*. Buku ini memiliki ciri khas anonim yaitu tanpa diketahui siapa penyusunnya secara pasti dan telah beredar dalam berbagai versi terbitan, yang mengindikasikan bahwa penyusunannya merupakan produk dari tradisi keilmuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas Muslim Indonesia.<sup>7</sup>

Salah satu penerbit yang konsisten menerbitkan *Majmū' Syarīf* adalah Pustaka Agung Harapan. Edisi mereka umumnya disusun dengan desain sederhana namun tetap fungsional dan disertai dengan terjemahan untuk mempermudah pembacaan bagi masyarakat awam. Ukurannya bervariasi, dari edisi kecil hingga besar, dan menggunakan kertas HVS untuk daya tahan. Keberadaan kitab ini tidak hanya sebagai

<sup>6</sup>Admin, *Majmu' Syarif: Mengapa Buku Anonim Ini Digemari Umat Islam Indonesia?*, Blog Rene Turos (blog), 19 Desember 2024, diakses pada 20 Juni 2025, <https://reneturos.com/blog/majmu-syarif-mengapa-buku-anonim-ini-digemari-umat-islam-indonesia/>.

<sup>7</sup>Erdy Nasrul, *Majmu' Syarif: Kitab Misterius Penuh Doa - Jakarta Book Review (JBR)*, diakses 20 Juni 2025, <https://jbr.id/resensi/majmu-syarif-kitab-misterius-penuh-doa-turos-pustaka-2752/>.

sarana ibadah personal, tetapi juga berfungsi sosial sebagai cinderamata spiritual dalam berbagai momentum keagamaan, sehingga menjadikannya bagian penting dari budaya keislaman di Indonesia.<sup>8</sup>

## 2. Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia merupakan hasil *codification* melalui Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an selama sembilan tahun (1974 - 1983), dipermanenkan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984, sebagai acuan resmi penulisan *rasm*, *harakat*, tanda baca, dan tanda *waqf* yang seragam di Indonesia. Hasilnya adalah tiga varian utama yaitu Standar *Utsmānī* untuk khalayak umum, *Bahriyah* bagi para penghafal al-Qur'ān, dan *Braille* untuk tunanetra, semuanya mengikuti qira'at Ḥafṣ 'an 'Āṣim dari jalur riwayat Utsmān bin 'Affān dan sahabat-sahabat lainnya. Cetak perdana edisi Standar Utsmānī dikeluarkan sekitar tahun 1983-1984, sebagai karya penelitian Badan Litbang Kementerian Agama.<sup>9</sup> Pada baru-baru ini mushaf standar yang baru dan masih dalam perkembangan adalah Mushaf al-Qur'ān Isyarat (MQI) khusus untuk masyarakat disabilitas.<sup>10</sup>

Pada artikel ini menggunakan mushaf al-Qur'ān Standar Utsmānī Indonesia sebagai pedoman semasa pentashihan dilakukan. Ciri utama Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia terletak pada konsistensinya dalam menerapkan sistem rasm Utsmani yang telah dirumuskan pada Muker I tahun 1974, dengan acuan pada hasil Rapat Kerja Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tahun 1972. Kaidah rasm ini disarikan dari karya klasik *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* oleh al-Suyūṭī, yang dikelompokkan ke dalam enam prinsip yaitu pengurangan huruf (*al-ḥaẓf*), penambahan huruf (*az-ziyādah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian huruf (*al-badal*), penyambungan dan pemisahan tulisan (*al-faṣl wa al-waṣl*), serta pemilihan bentuk tulisan dari dua *qirā'at* (*mā fih qirā'atān wa kutiba 'alā ihdāhumā*). Rumusan ini tidak hanya dipilih karena keabsahan tradisi, tetapi juga melalui proses telaah dan seleksi ketat oleh para ulama nasional untuk memastikan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keagamaan.<sup>11</sup>

Selain rasm, aspek penting lainnya adalah sistem harakat dan tanda baca yang distandardisasi dalam Muker II tahun 1976 hingga Muker VI tahun 1980. Mushaf ini menetapkan sembilan bentuk harakat yang lengkap (*fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *sukun*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*, *fathah* tegak, dan *dhammah* terbalik) untuk memudahkan pembelajaran tajwīd bagi masyarakat non-Arab. Tanda-tanda baca seperti *idghām*, *iqḷāb*, *mad wajib*, *mad jā'iz*, *saktah*, *imālah*, *isymām*, dan *tashīl* dibubuhkan secara sistematis, menjadikan mushaf ini sebagai panduan visual praktis dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan. Penyederhanaan tanda waqaf dari 12 menjadi 7 simbol utama semakin memperkuat Mushaf Standar Utsmani sebagai produk kodifikasi nasional yang bersifat pedagogis, representatif, dan valid

---

<sup>8</sup>Admin, "Majmu' Syarif."

<sup>9</sup>Zainal Arifin, dkk, *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*, Cetakan ketiga, revisi II (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), 19–22.

<sup>10</sup>Kemenag, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat, Legacy Kemenag untuk Sahabat Disabilitas", diakses 24 Juni 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat-legacy-kemenag-untuk-sahabat-disabilitas-fmrXU>, diakses pada 20 Juni 2025.

<sup>11</sup>Zainal Arifin, dkk, *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*, 89–90.

secara *qirā'at*, sekaligus membentuk landasan kuat dalam proses pentashihan mushaf atau surah secara akademik dan resmi di Indonesia.<sup>12</sup>

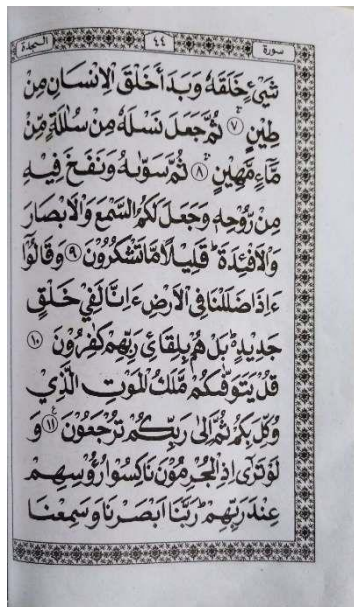
### Karakteristik *Rasm* dan *Dhahb* Buku *Majmū' Syarīf* Pustaka Agung Surabaya dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia (Q.S. *as-Sajdah*)



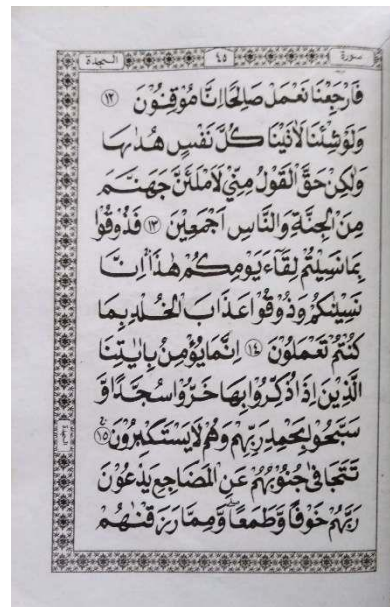
Gambar 2: Halaman 42 *Majmū' Syarīf*



Gambar 3: Halaman 43 *Majmū' Syarīf*

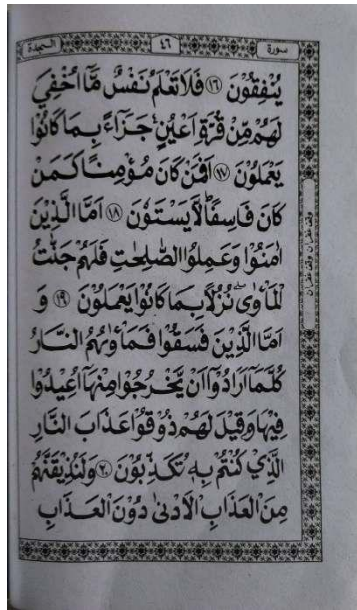


Gambar 4: Halaman 44 *Majmū' Syarīf*

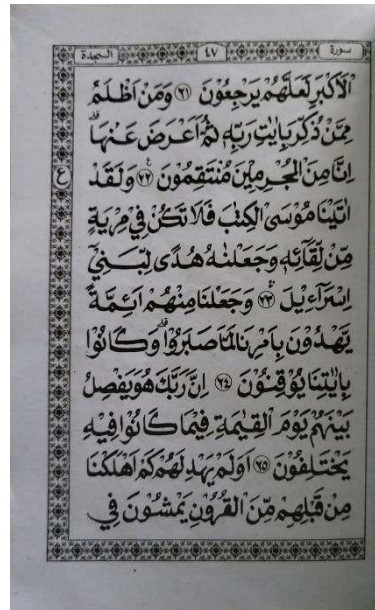


Gambar 5: Halaman 45 *Majmū' Syarīf*

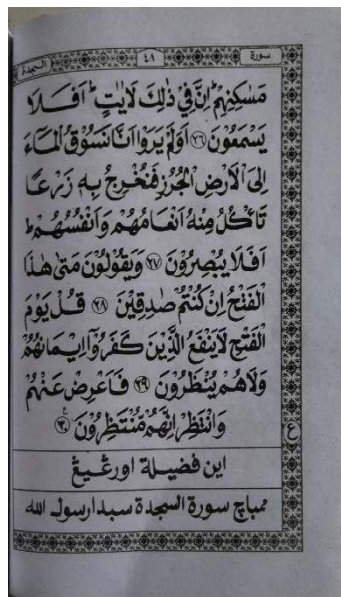
<sup>12</sup>Zainal Arifin, dkk, *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*, 90–95.



Gambar 6: Halaman 46 *Majmū' Syarīf*




Gambar 7: Halaman 47 *Majmū' Syarīf*






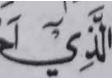




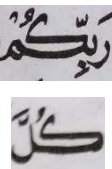
Gambar 8: Halaman 48 *Majmū' Syarīf*


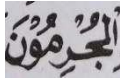
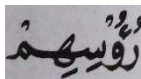



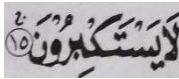


Tabel 1: Perbedaan antara *Majmū' Syarīf* dan Mushaf Al-Qur'an Standar Utsmānī Indonesia (MSUI)

No.	<i>Majmū' Syarīf</i>	MSUI	Keterangan
1		الم أَتَهُمْ	Penulisan huruf mīm penutup dalam lafaz الم pada <i>Majmū' Syarīf</i> menggunakan bentuk ekor yang lebih pendek, berbeda dengan standar khat

			dalam MSUI yang mengikuti proporsi khat naskhi Utsmānī.
2			Perbedaan tanda waqf dimana <i>Majmū' Syarīf</i> menggunakan <i>waqf tā'</i> (ط), sedangkan MSUI memakai tanda <i>qāf-lām</i> (ق ل), sesuai dengan kaidah tanda <i>waqf</i> berdasarkan musyawarah pentashihan Mushaf Nasional.
3			Penggunaan tanda sukun pada huruf alif dalam <i>Majmū' Syarīf</i> tidak sesuai dengan kaidah dabt, karena huruf alif tidak menerima sukun secara fonetik maupun dalam standar Mushaf Utsmānī.
4			Variasi penulisan artikel definitif ( <i>alif-lām ma'rifah</i> ) yang tidak mengikuti kaidah rasm Utsmānī, menyebabkan perbedaan bentuk dan konsistensi.
5			Letak harakat <i>maddah</i> (garis gelombang) dalam <i>Majmū' Syarīf</i> lebih maju (progresif) dibanding penempatan yang proporsional dalam MSUI yang mengikuti standar <i>dhabt</i> .
6			Khat huruf nūn pada lafaz seperti من نذير dalam <i>Majmū' Syarīf</i> tampak memanjang dan tidak sesuai kaidah khat <i>dhabt</i> MSUI yang memperhatikan keterbacaan dan proporsionalitas <i>naskhi</i> .
7			Perbedaan bentuk huruf 'ain, hā', dan mīm menunjukkan inkonsistensi khat dalam <i>Majmū' Syarīf</i> yang tidak mengikuti pola tulisan mushaf baku.

8		يَهْتَدُونَ <sup>٣</sup>	Penyusunan titik huruf <i>yā'</i> secara vertikal, berbeda dengan penyusunan horizontal dalam MSUI yang bertujuan menjaga keterbacaan <i>dhabt</i> .
9		اللَّهُ	Huruf <i>lām</i> kedua pada lafaz <i>jalālah</i> dalam <i>Majmū' Syarīf</i> ditulis memanjang berlebihan, tidak proporsional sesuai khat standar.
10		خَلَقَ	Ekor huruf <i>qāf</i> dalam lafaz خَلَقَ ditulis lebih panjang dari standar MSUI, tidak sesuai prinsip proporsionalitas khat.
11		السَّمَوَاتِ	Bentuk huruf <i>mīm</i> dalam lafaz السماوات berbeda dari bentuk <i>mīm</i> khat <i>utsmānī</i> dalam MSUI.
12		وَالْأَرْضِ	Tanda sukun dalam <i>Majmū' Syarīf</i> pada lafaz seperti وَالْأَرْضِ tidak diletakkan secara tepat menurut <i>dhabt</i> standar.
13		بَيْنَهُمَا	Perbedaan bentuk huruf <i>hā'</i> , mencerminkan tidak digunakannya acuan khat standar dalam <i>Majmū' Syarīf</i> .
14		أَيَّامٍ	Huruf <i>mīm</i> dengan ekor panjang, menunjukkan perbedaan gaya khat yang tidak merujuk pada khat mushaf baku.
15		مِمْ	Jarak antarhuruf yang sempit menyebabkan keterbacaan terganggu dan tidak sesuai pedoman pentashihan dalam aspek khat.
16		شَفِيعٍ	Penggunaan <i>waqf thā'</i> kecil dalam <i>Majmū' Syarīf</i> berbeda dengan sistem MSUI yang menggunakan <i>waqf qāf-lām</i> .
17		الْأَمْرَ	Perbedaan bentuk huruf <i>mīm</i> dan <i>rād'</i> pada kata الأمر yang tidak selaras dengan sistematika <i>rasm</i> mushaf.

18		مِمَّا	Ketiadaan tanda <i>tasydīd</i> ( <i>syaddah</i> ) pada huruf <i>mīm</i> dalam مِمَّا, tidak sesuai <i>dhabt qirā'</i> at Ḥaḥṣ 'an 'Āṣim.
19		عَلِمٌ	Penambahan huruf <i>alif</i> besar yang tidak sesuai dengan rasm <i>utsmānī</i> dalam lafaz عَالِمٌ; MSUI memakai <i>alif</i> kecil ( <i>alif khanjariyyah</i> ).
20		الْغَيْبِ	Penggunaan tanda <i>waqf jīm</i> (ج) pada akhir ayat dalam <i>Majmū' Syarīf</i> tidak ditemukan dalam MSUI, yang mengikuti sistem <i>waqf</i> terstandar.
21		الَّذِي	Ekor huruf <i>yā'</i> lebih panjang dari standar proporsionalitas khat dalam MSUI.
22		وَبَدَأَ	Penggunaan <i>alif hamzah</i> pada kata seperti وَبَدَأَ tidak sesuai dengan prinsip penulisan <i>hamzah</i> dalam rasm <i>utsmānī</i> .
23		مِنْ طِينٍ	Tanda <i>waqf jīm</i> pada مِنْ طِينٍ, yang tidak ditemukan dalam MSUI karena mempertimbangkan konteks makna <i>waqf</i> .
24		وَالْأَفْئِدَةَ جَدِيدٍ	Tanda <i>waqf tā'</i> pada ayat tertentu, berbeda dari MSUI yang menggunakan <i>qāf-lām</i> untuk mempertegas tempat berhenti utama.
25		بِلِقَاءِ	Huruf <i>yā'</i> sebagai rumah <i>hamzah</i> (كرسي الهمزة) dipakai dalam <i>Majmū' Syarīf</i> , sedangkan MSUI tidak menggunakannya pada posisi tersebut.
26		رَبِّكُمْ كُلِّ	Bentuk huruf <i>kāf</i> yang memanjang, menyimpang dari struktur khat standar MSUI.

27		لَوَاتِي	Letak tanda madd panjang pada huruf <i>ra</i> dalam لَوَاتِي yang tidak mengikuti tata letak <i>dhabt</i> dalam MSUI.
28		الْمُجْرِمُونَ	Bentuk huruf <i>mīm</i> kecil dan tidak proporsional setelah <i>alif lām</i> dalam الْمُجْرِمُونَ, menunjukkan penyimpangan dari <i>rasm</i> dan khat utsmānī.
29		رُؤُسِهِمْ	Letak <i>hamzah</i> terlalu tinggi di antara huruf ر dan و dalam رُؤُسِهِمْ, tidak sesuai kaidah penulisan <i>hamzah</i> dalam <i>dhabt</i> .
30		رَبَّنَا	Ketiadaan madd panjang pada رَبَّنَا dalam <i>Majmū' Syarīf</i> berbeda dari <i>dhabt</i> dalam MSUI yang menandai <i>mad wajib</i> .
31		لَا تَيْنَا الْفَتْحُ	Titik huruf <i>tā'</i> vertikal, berbeda dengan penulisan horizontal dalam MSUI yang lebih mudah dikenali.
32		لَا مَلَنَ	Rumah <i>hamzah</i> bergigi, tidak mengikuti bentuk <i>hamzah</i> setara dalam sistem pentashihan Mushaf Standar.
33		لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۱۵	Penggunaan <i>waqf jīm</i> pada akhir ayat, berbeda dari MSUI yang memakai simbol <i>sajdah</i> (ﷻ) secara resmi.
34		أَعْيُنٍ	<i>Waqf 'ain</i> dalam <i>Majmū' Syarīf</i> , berbeda dari penggunaan <i>jīm</i> dalam MSUI.
35		جَزَاءٌ نُزُلًا بِمَا	Tanwin tanpa <i>mim</i> kecil untuk <i>iqlāb</i> , menunjukkan perbedaan aturan <i>tajwīd</i> visual yang berlaku dalam <i>dhabt</i> MSUI.

### Analisis Komparatif *Rasm* dan *Dhabt* Q.S. *as-Sajdah* pada *Majmū' Syarīf* dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia

Pada *Majmū' Syarīf* dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia, khat atau jenis tulisan yang digunakan dalam *Majmū' Syarīf* terbitan Pustaka Agung Harapan berbeda dengan

yang digunakan dalam Mushaf Standar Utsmani Indonesia. Mushaf Standar Utsmani menggunakan khat naskhi bercorak Usmani yang telah distandardisasi oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), dengan struktur huruf yang konsisten, proporsional, serta dilengkapi sistem tanda baca dan tajwid yang terintegrasi. Sementara itu, *Majmū' Syarīf* menggunakan khat naskhi non-standar yang cenderung bervariasi antarhalaman dan edisi, dengan bentuk huruf seperti “*kaf*” dan “*mim*” yang tidak selalu sesuai dengan pedoman rasm Usmani. Perbedaan ini berdampak pada aspek keterbacaan, akurasi dabt, dan pedagogi, di mana Mushaf Standar lebih unggul untuk tujuan pembelajaran formal dan pentashihan, sedangkan *Majmū' Syarīf* lebih berperan sebagai mushaf praktis dalam tradisi ibadah dan wirid masyarakat.

Selain dari aspek khat yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis lebih rinci menunjukkan bahwa perbedaan antara *Majmū' Syarīf* dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia (MSUI) mencakup dua aspek utama, yaitu *rasm* (penulisan huruf) dan *dhabt* (penandaan bacaan). Perbedaan-perbedaan ini berpengaruh terhadap kesesuaian mushaf dengan kaidah qirā'at Ḥafṣ 'an 'Āṣim, yang menjadi dasar utama dalam penetapan Mushaf Standar di Indonesia.

Pada aspek *rasm*, *Majmū' Syarīf* menunjukkan beberapa ketidaksesuaian terhadap kaidah rasm utsmānī. Misalnya, dalam bentuk penulisan huruf seperti *mīm*, *kāf*, dan *nūn*, ditemukan pemanjangan yang tidak sesuai standar proporsionalitas khat naskhi utsmānī.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan tidak digunakannya prinsip *al-faṣl wa al-waṣl* dan *al-badal* secara konsisten. Penambahan atau pengurangan huruf yang tidak terstandarisasi juga ditemukan, seperti penulisan alif besar di tempat yang seharusnya menggunakan alif khanjariyyah.<sup>14</sup> Inkonsistensi ini berdampak pada keabsahan struktur penulisan serta kemungkinan kesalahan pembacaan oleh pengguna awam.

Dalam aspek *dhabt*, ditemukan pula sejumlah pelanggaran terhadap sistem tanda baca dan harakat yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an (LPMQ). Sebagai contoh, terdapat penempatan sukun pada huruf alif,<sup>15</sup> padahal secara fonetik *alif* tidak diletakkan *sukun*. Ketidaktepatan peletakan harakat *madd* juga ditemukan,<sup>16</sup> yang dapat mempengaruhi pelafalan panjang pendek bacaan secara tajwīd. Selain itu, beberapa lafaz tidak mencantumkan tanda *tasydīd* yang penting,<sup>17</sup> atau tidak menyertakan mim kecil sebagai tanda *iqlāb*,<sup>18</sup> yang menunjukkan lemahnya penerapan sistem *dhabt* dalam *Majmū' Syarīf*.

Sementara itu, dari sisi tanda *waqf*, *Majmū' Syarīf* menunjukkan penggunaan tanda yang bervariasi dan tidak selalu merujuk pada sistem *waqf* nasional hasil Muker LPMQ. Penggunaan *waqf ṭā'* atau *jīm* di banyak tempat<sup>19</sup> tidak selaras dengan ketetapan tujuh simbol *waqf* utama dalam MSUI, yang telah dikodifikasi untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks suci. Ketidaktepatan ini berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman makna ayat bagi pembaca awam.

Dari hasil analisis, tampak bahwa *Majmū' Syarīf* tidak disusun berdasarkan sistem pentashihan resmi dan cenderung mengikuti kebiasaan lokal atau penerbit masing-masing. Hal ini menjadikannya lebih sebagai kitab wirid praktis ketimbang mushaf

---

<sup>13</sup>lihat poin 1, 6, 26, dan 28 dalam tabel.

<sup>14</sup>Poin 19

<sup>15</sup>Poin 3

<sup>16</sup>Poin 5, 27.

<sup>17</sup>Poin 18.

<sup>18</sup>Poin 35.

<sup>19</sup>Poin 2, 16, 20, 23, 24, 33, 34.

rujukan ilmiah. Di sisi lain, Mushaf Standar Utsmānī Indonesia telah melalui proses pentashihan yang ketat dan sistematis oleh LPMQ, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip *rasm* dan *dhabt* yang dirumuskan dari literatur klasik seperti *al-Nuqt fī al-Muṣḥaf*, *al-Muqni'*, dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Implikasinya adalah bahwa penggunaan *Majmū' Syarīf* perlu didampingi edukasi yang memadai jika digunakan untuk pembelajaran atau bacaan formal. Dalam konteks akademik dan kelembagaan, MSUI tetap menjadi standar utama karena memiliki dasar otoritatif dan pedagogis yang kuat, serta menjamin konsistensi dalam penulisan dan pembacaan sesuai qirā'at yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu, perbandingan ini menegaskan pentingnya standarisasi mushaf sebagai bentuk penjagaan kemurnian teks al-Qur'ān serta sarana pemersatu bacaan di tengah masyarakat Muslim.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam aspek rasm dan dhabt antara Kitab Majmū' Syarīf dan Mushaf Standar Utsmānī Indonesia. Majmū' Syarīf cenderung tidak mengikuti kaidah rasm utsmānī yang baku, terlihat dari bentuk huruf yang tidak proporsional, penambahan atau penghilangan huruf yang tidak sesuai, serta penggunaan alif dan hamzah yang menyimpang. Pada aspek dhabt, ditemukan ketidaktepatan dalam penempatan harakat, tanda waqf yang tidak standar, serta kelalaian dalam penulisan simbol tajwid seperti syaddah dan mim kecil untuk iqlāb. Hal ini menunjukkan bahwa Majmū' Syarīf lebih merupakan mushaf praktis budaya daripada mushaf ilmiah yang dapat dijadikan acuan pendidikan. Sebaliknya, Mushaf Standar Utsmānī Indonesia telah memenuhi kriteria pentashihan resmi dan layak dijadikan pedoman utama dalam pembelajaran dan pembacaan al-Qur'an. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya revitalisasi penggunaan mushaf non-standar melalui proses pentashihan ulang, serta pentingnya edukasi masyarakat terhadap pentingnya mushaf standar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada surah-surah lain dan mushaf cetakan dari berbagai penerbit guna memperoleh pemetaan yang lebih komprehensif terhadap fenomena mushaf non-standar di Indonesia.

### **Daftar Pustaka:**

- Admin. “*Majmu' Syarif: Mengapa Buku Anonim Ini Digemari Umat Islam Indonesia?*” *Blog Rene Turos* (blog), 19 Desember 2024. <https://reneturos.com/blog/majmu-syarif-mengapa-buku-anonim-ini-digemari-umat-islam-indonesia/>.
- Nasrul. Erdy. “*Majmu' Syarif: Kitab Misterius Penuh Doa - Jakarta Book Review (JBR)*.” Diakses 23 Juni 2025. <https://jbr.id/resensi/majmu-syarif-kitab-misterius-penuh-doa-turos-pustaka-2752/>.
- Ifah, Aminah Dzati. “*Analisis kesalahan imla' nahwu dan shorof di dalam kitab majmu' syarif*,” 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37035?mode=full>.
- Kemenag. “*Mengenal Mushaf Al-Qur'an Isyarat, Legacy Kemenag untuk Sahabat Disabilitas*.” <https://kemenag.go.id>. Diakses 20 Juni 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/mengenal-mushaf-al-qur-an-isyarat-legacy-kemenag-untuk-sahabat-disabilitas-fmrXU>.

**Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies**

Volume 5 Nomor 2 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Pedoman Pentashihan Mushaf al-Qur'an*," Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.

Luthfiana, Nadia. "*ANALISIS PROBLEMATIKA TRANSLITERASI SURAH YASIN DALAM KONTEKS MAJMU' SYARIF*." Diakses 20 Juni 2025. [https://www.academia.edu/127039943/ANALISIS\\_PROBLEMATIKA\\_TRANS\\_LITERASI\\_SURAH\\_YASIN\\_DALAM\\_KONTEKS\\_MAJMU\\_SYARIF](https://www.academia.edu/127039943/ANALISIS_PROBLEMATIKA_TRANS_LITERASI_SURAH_YASIN_DALAM_KONTEKS_MAJMU_SYARIF).

Madzkur, Zaenal Arifin. "*Menelisik Minat Masyarakat Dalam Memilih Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia di Pulau Jawa*", *Şuhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.121>, diakses 21 Juni 2025 diakses 20 Juni 2025. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/121>.

\_\_\_\_\_. *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*. Cetakan ketiga, Revisi II. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.